

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia membuat kebutuhan sayuran semakin meningkat, di karenakan sayuran memiliki vitamin dan sumber gizi yang tinggi sehingga baik untuk kesehatan. Salah satu sayuran yang cukup populer di kalangan masyarakat yaitu sayuran kangkung. Kangkung memiliki kandungan gizi seperti protein 1,0 g, Kalori 31 kal, karbohidrat 7,3 g, kalsium 29 mg, vitamin A 470 mg, vitamin B1 0,05 mg dan air 90,9% (Setiadi *et al.*, 1996). Umumnya budidaya kangkung dilakukan secara tradisional dengan cara pengolahan lahan yang di cangkul atau di bajak dan pembentukan bedengan, hal itu memerlukan banyak energi dan waktu dalam budidaya sayuran sehingga masyarakat harus mencari alternatif lain dalam budidaya sayuran berupa teknologi baru yaitu budidaya *microgreen*.

*Microgreen* merupakan sayuran hijau yang dipanen lebih cepat dibanding penanaman secara konvensional yaitu sekitar 7-14 hari. *Microgreen* memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan sayuran dewasa. Dalam budidaya *microgreen* juga tidak memerlukan lahan yang luas, bahkan bisa dibudidayakan di perkarangan rumah sehingga sangat cocok untuk dibudidayakan di perkotaan yang lahan pertaniannya setiap tahun semakin sempit karena adanya pembangunan.

Dalam budidaya *microgreen* kangkung membutuhkan unsur hara makro dan mikro agar produktivitas tanaman baik. Unsur hara makro berperan dalam pembentukan organ-organ tanaman. Hal ini didukung dari penelitian Djukri (2005), dimana sayuran yang tidak diberikan unsur hara makro menghasilkan jumlah daun yang lebih sedikit, pertumbuhan kerdil, daun kecil dan warna hijau muda kekuningan. Untuk pemenuhan unsur hara makro dan mikro pada sayuran kangkung ini dengan pemberian nutrisi pada tanaman *microgreen*. Tanaman membutuhkan nutrisi untuk keberlangsungan hidup tanaman seperti pemberian pupuk yang mengandung unsur-unsur hara. Salah satu nutrisi yang umum digunakan adalah pupuk AB-Mix, namun permasalahan yang terjadi tingginya

harga pupuk tersebut untuk para petani. Sehingga petani harus meminimalisirkan pembelian tersebut dengan cara mencari inovasi lain berupa pemberian pupuk organik pada budidaya *microgreen* ini. Seperti penggunaan pupuk organik cair yang berasal dari limbah rumah tangga dan limbah hasil pertanian berupa sayuran dan buah-buahan. Hasil olahan limbah dapat berupa pupuk organik cair yaitu *Eco-enzyme*.

*Eco-Enzyme* merupakan larutan organik yang dihasilkan melalui proses fermentasi dari sisa-sisa sayuran dan buah dengan penambahan gula merah dan air. *Eco-enzyme* memiliki banyak manfaat yaitu sebagai *bio sinitizer*, pembersih lantai serta pupuk untuk tanaman. Limbah rumah tangga juga dapat dimanfaatkan sebagai nutrisi yaitu air cucian beras sebagai penambah bahan pupuk organik cair dengan penambahan molase di dalamnya. Selain mudah diperoleh, air cucian beras mengandung banyak nutrisi didalamnya salah satunya Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang dapat memberikan efek positif pada bobot kering tanaman, pembentukan akar dan daun serta dapat mengatur dominasi apical.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang **Pengaruh Pemberian Beberapa Jenis Nutrisi terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Kangkung (*Ipomoea Reptant*) dengan Metode *Microgreen*.**

## 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nutrisi yang terbaik untuk pertumbuhan *microgreen* kangkung dari berbagai jenis nutrisi.

## 1.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain untuk memberikan informasi tentang pemberian nutrisi terbaik dari berbagai jenis nutrisi terhadap pertumbuhan dan produktivitas *microgreen* kangkung, sehingga dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan rekomendasi tentang perlakuan terbaik pada pertumbuhan *microgreen* kangkung.